

Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim

Sulia Cika Aulia¹, Syamzaimar²

Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian
suliacaaulia@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received April 22, 2026

Revised April 26, 2026

Accepted May 06, 2026

Keywords:

Character building; civic education; higher education; Islamic values; Nationalism

ABSTRACT

Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan/PKn) plays a strategic role in shaping the character of university students as future citizens. This study examines the role of Civic Education in character formation among students at Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian. The importance of character education in higher education has been widely recognized, yet empirical studies focusing on Islamicbased institutions in Riau remain limited. This research aims to describe and analyze how Civic Education courses contribute to the development of students' national identity, moral values, democratic attitudes, and civic responsibility. Employing a qualitative descriptive approach with data collected through indepth interviews, observation, and documentation, the findings reveal that Civic Education significantly contributes to instilling values of nationalism, tolerance, integrity, and social responsibility among students. The integration of Islamic values within PKn instruction at this institution further strengthens character formation outcomes. The study concludes that Civic Education remains a vital instrument for character building in higher education contexts, especially in religiousbased institutions where Islamic ethics and national values are mutually reinforcing.

This is an open access article under the [CC BYSA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 22, 2026

Revised April 26, 2026

Accepted May 06, 2026

Keywords:

Pembentukan karakter; pendidikan kewarganegaraan; pendidikan tinggi; nilai-nilai Islam; nasionalisme

ABSTRACT

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara masa depan. Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter di kalangan mahasiswa di Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian. Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi telah diakui secara luas, namun studi empiris yang berfokus pada institusi berbasis Islam di Riau masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi pada pengembangan identitas nasional, nilai-nilai moral, sikap demokratis, dan tanggung jawab sipil siswa. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, temuan ini mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi secara signifikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran PKn di lembaga ini semakin memperkuat hasil pembentukan karakter. Studi ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tetap menjadi instrumen penting untuk membangun karakter dalam konteks

pendidikan tinggi, terutama di lembaga berbasis agama di mana etika Islam dan nilai-nilai nasional saling menguatkan.

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Syamzaimar

Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

Email: syamzaimar0774@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diselenggarakan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan nilai-nilai kebangsaan, wawasan ketatanegaraan, dan kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Winarno, 2020). Dalam konteks perkembangan global yang semakin kompleks, peran PKn dalam membentuk karakter mahasiswa menjadi semakin relevan dan mendesak.

Daryono (2010) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk menyiapkan warga negara yang mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial-politik dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan konstitusi negara. Dalam konteks keindonesiaan, PKn menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal, nasional, dan global yang dibingkai dalam semangat Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, PKn bukan sekadar mata kuliah normatif, melainkan instrumen strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Karakter yang kuat, berintegritas, dan berwawasan kebangsaan menjadi modal utama generasi muda dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat (Lickona, 2016). Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kesadaran hukum, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Tujuan ini bukan sekadar idealisme normatif, melainkan merupakan refleksi dari kebutuhan nyata dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab (Syamzaimar, 2025). Pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai benteng ideologis dalam menghadapi arus globalisasi yang sering membawa nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam pandangan Prof. Tilaar, pendidikan yang bersifat transformasional memiliki kemampuan untuk mengubah individu menjadi agen perubahan sosial. PKn sebagai bagian dari pendidikan transformasional memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami hukum dan politik, tetapi juga membangun kesadaran kritis dalam menghadapi isu-isu kebangsaan (Tilaar, 2020). Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial yang ditanamkan melalui PKn harus dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya dan agama peserta didik.

Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim (ISQSI) Pasir Pengaraian sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis Islam memiliki keunikan tersendiri dalam penyelenggaraan PKn. Di institusi ini, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam materi PKn, sehingga membentuk sinergi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter islami sekaligus memiliki jiwa nasionalisme yang kuat (Sapriya, 2019). Oleh karena itu, integrasi pendidikan kewarganegaraan dengan nilai-nilai Islam menjadi jalan strategis dalam membangun karakter bangsa yang utuh dan berakar pada identitasnya sendiri.

Di tengah era globalisasi dan derasny arus informasi, peran PKn semakin krusial. Disintegrasi sosial, radikalisme, dan dekadensi moral menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan negara bangsa. Kaelan (2013) menekankan bahwa PKn adalah instrumen penting untuk membentuk karakter warga negara yang pluralis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dalam masyarakat Islam, pendidikan kewarganegaraan juga berperan sebagai alat dakwah yang membumikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kebangsaan. Dengan pendekatan kontekstual, integrasi antara PKn dan Islam bukanlah sesuatu yang bersifat tambahan, tetapi suatu keharusan metodologis dalam sistem pendidikan nasional yang berkeadaban.

Meskipun pentingnya PKn dalam pendidikan karakter telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik mengkaji konteks perguruan tinggi berbasis Islam di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi landasan utama penulis untuk melakukan kajian mendalam tentang peran PKn dalam pembentukan karakter mahasiswa di ISQSI Pasir Pengaraian (Winataputra & Budimansyah, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter mahasiswa di Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, dengan fokus pada aspek nasionalisme, toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena peran PKn dalam pembentukan karakter mahasiswa secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas proses pembentukan karakter yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Penelitian dilaksanakan di Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang sedang atau

telah menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dosen pengampu PKn, dan pimpinan institusi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2021). Pemilihan subjek secara purposif dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar representatif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (indepth interview) dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait pembelajaran PKn; (2) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PKn di kelas; dan (3) studi dokumentasi terhadap silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan dokumendokumen relevan lainnya (Moleong, 2018). Triangulasi data dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa di Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian. Temuan penelitian dapat diuraikan dalam beberapa aspek utama berikut ini.

Peran PKn dalam Membangun Nasionalisme Mahasiswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di ISQSI mampu menumbuhkan semangat nasionalisme yang kuat pada mahasiswa. Melalui pembahasan materi tentang sejarah perjuangan bangsa, wawasan nusantara, dan identitas nasional, mahasiswa terdorong untuk lebih menghargai jasa para pahlawan dan mencintai tanah airnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyada (2020) yang menyatakan bahwa PKn merupakan instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda.

Nilai cinta tanah air (hubbul wathan) memiliki dasar teologis yang kuat dalam Islam. Syamzaimar (2025) dalam bukunya “Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam” menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sangat mencintai kota Makkah dan Madinah. Landasan ini memperkuat argumen bahwa nasionalisme dalam bingkai keislaman bukanlah suatu kontradiksi, melainkan merupakan manifestasi iman yang otentik. Dalam konteks pendidikan, cinta tanah air tidak hanya diajarkan dalam bentuk simbolik, tetapi juga melalui perbuatan nyata seperti menjaga lingkungan, menghargai jasa pahlawan, dan berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa.

Temuan ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu dosen pengampu PKn bahwa integrasi nilai-nilai AlQuran dalam materi nasionalisme justru memperkuat kecintaan mahasiswa terhadap bangsa dan negara, karena Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk mencintai tanah air (Karim, 2022). Lebih jauh, PKn juga memiliki misi ganda: memperkuat identitas nasional sekaligus membuka wawasan global. Dengan demikian, pendekatan islami dalam PKn

di ISQSI menciptakan harmoni antara identitas keislaman dan kebangsaan mahasiswa, menghasilkan pribadi yang nasionalis sekaligus religius.

Dalam perspektif sejarah bangsa Indonesia, tokoh-tokoh seperti Haji Agus Salim, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari telah membuktikan bahwa kepemimpinan harus dilandasi nilai keislaman yang moderat, toleran, dan mengutamakan kepentingan rakyat (Syamzaimar, 2025). Pemahaman historis ini menjadi bagian penting dalam materi PKn di ISQSI, di mana mahasiswa diajak untuk meneladani para tokoh pendiri bangsa yang mengintegrasikan iman dan nasionalisme dalam satu bingkai perjuangan yang utuh. Hasilnya, mahasiswa tidak hanya memiliki kebanggaan terhadap identitas kebangsaan, tetapi juga menemukan makna yang lebih dalam dalam nilai-nilai kewarganegaraan berdasarkan landasan spiritual mereka.

Peran PKn dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran PKn dalam menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan pada mahasiswa. Melalui diskusi kelas yang membahas keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap inklusif (Tilaar, 2020). Toleransi bukan hanya menjadi nilai akademik, tetapi sebuah sikap hidup yang dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus.

Toleransi (tasamuh) merupakan nilai kunci dalam masyarakat majemuk. Islam memerintahkan umatnya untuk menghormati perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam konteks kewarganegaraan, toleransi menjadi perekat sosial yang mencegah konflik horizontal serta membangun harmoni dalam keberagaman (Syamzaimar, 2025). Relevansi nilai ini semakin besar di tengah masyarakat Indonesia yang plural, di mana potensi konflik berbasis identitas masih menjadi tantangan nyata.

Konsep ukhuwah dalam Islam yang mencakup ukhuwah islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah insaniyyah (persaudaraan sesama manusia) menjadi landasan kohesi sosial yang sangat relevan dalam pembelajaran PKn. Nilai-nilai ukhuwah ini dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas antarsesama warga, seperti membentuk komunitas peduli lingkungan, mengadakan kegiatan sosial lintas agama, atau mendirikan lembaga zakat yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat (Syamzaimar, 2025). Di lingkungan ISQSI, nilai ukhuwah dikembangkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Meskipun ISQSI merupakan perguruan tinggi berbasis Islam, mahasiswanya tetap diajarkan untuk menghormati keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Nilai toleransi ini diperkuat dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati antarsesama manusia. Hasilnya, mahasiswa tidak hanya memiliki toleransi berbasis nasionalisme, tetapi juga toleransi yang berakar pada nilai-nilai keagamaan (Suyahman, 2021). Pendekatan ganda ini terbukti menghasilkan karakter yang lebih kokoh dan tahan uji, karena bersumber dari keyakinan yang paling dalam sekaligus kesadaran kebangsaan yang kuat.

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn di ISQSI dilakukan melalui berbagai metode, termasuk studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi situasi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun narasi toleransi dan keadilan, serta mendorong

semangat persatuan di antara mahasiswa. Dengan menciptakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif, mahasiswa diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Pengalaman belajar semacam ini membentuk kompetensi kewarganegaraan yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata.

Peran PKn dalam Membangun Integritas dan Tanggung Jawab Sosial

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa PKn berperan penting dalam membangun integritas dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Melalui pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, dan rule of law, mahasiswa memahami pentingnya sikap jujur, bertanggung jawab, dan taat hukum dalam kehidupan bermasyarakat (Branson, 2018). Integritas bukan hanya nilai moral abstrak, melainkan praktik nyata yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

Kejujuran atau shidq merupakan nilai utama yang menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Dalam Islam, kejujuran bukan hanya nilai moral tetapi juga syarat diterimanya amal. Dalam konteks PKn, kejujuran harus diajarkan sebagai kebiasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik dalam ruang kelas maupun dalam kehidupan sosial (Syamzaimar, 2025). Tanggung jawab (mas'uliyah) juga merupakan nilai penting dalam Islam yang selaras dengan nilai kewarganegaraan setiap individu dipandang sebagai pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran PKn cenderung lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik, lebih disiplin dalam mengikuti perkuliahan, dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurmalisa et al. (2021) yang menemukan korelasi positif antara intensitas pembelajaran PKn dengan tingkat tanggung jawab sosial mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa PKn bukan hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi benar-benar mengubah perilaku dan sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin (intidzam) dan kerja sama (ta'awun) juga menjadi nilai utama dalam Islam yang sangat berguna dalam pembentukan warga negara yang beretika dan produktif. Dalam PKn, disiplin dan kerja sama harus diajarkan melalui kebiasaan belajar, keterlibatan dalam organisasi kampus, serta pembiasaan terhadap aturan dan norma yang berlaku (Syamzaimar, 2025). Di ISQSI, pembelajaran PKn secara aktif mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi dan sosial kemasyarakatan sebagai wadah untuk mengasah karakter integritas dan tanggung jawab sosial mereka.

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara bukan semata-mata bentuk kepatuhan administratif, melainkan ibadah sosial yang berpahala. Kesadaran ini penting ditanamkan dalam proses pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Islam agar tercipta generasi muslim yang bukan hanya cerdas dan kritis, tetapi juga amanah dan berakhlak mulia (Syamzaimar, 2025). Dengan internalisasi nilai ini, mahasiswa tidak hanya menjadi warga negara yang taat secara hukum, tetapi juga menjadi individu yang berkontribusi nyata bagi kebaikan masyarakat.

Peran PKn dalam Mengembangkan Sikap Demokratis

Selain aspek nasionalisme, toleransi, dan integritas, penelitian ini juga menemukan bahwa PKn berperan signifikan dalam mengembangkan sikap demokratis pada mahasiswa

ISQSI. Sikap demokratis mencakup kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama, dan menjunjung tinggi prinsip musyawarah dalam setiap aspek kehidupan. Nilainilai ini sangat relevan, baik dalam konteks kehidupan kampus maupun kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Dalam perspektif Islam, musyawarah (asysyura) merupakan prinsip fundamental dalam pengambilan keputusan publik. AlQur'an mendorong umat untuk bermusyawarah dalam urusan publik sebagai wujud tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap kebaikan bersama (Syamzaimar, 2025). Integrasi prinsip syura dengan pembelajaran demokrasi dalam PKn menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi mahasiswa, karena mereka dapat melihat kesesuaian antara ajaran agama mereka dengan prinsip-prinsip demokrasi modern.

Pembelajaran PKn di ISQSI mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam berbagai forum diskusi dan musyawarah, baik di tingkat kelas maupun organisasi kemahasiswaan. Keterlibatan ini melatih mereka dalam keterampilan mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat secara konstruktif, dan membangun konsensus. Menurut Winataputra dan Budimansyah (2012), kompetensi partisipatoris merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan yang paling esensial untuk dikembangkan melalui pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam administrasi publik merupakan salah satu indikator utama dalam pemerintahan yang demokratis. Ketika mahasiswa memahami pentingnya partisipasi publik dan mengembangkan kemampuan untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, mereka sedang mempersiapkan diri untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. PKn di ISQSI menanamkan kesadaran ini tidak hanya melalui teori, tetapi melalui praktik nyata dalam kehidupan kampus sehari-hari (Syamzaimar, 2025).

Integrasi Nilai Islam dalam PKn sebagai Penguatan Karakter

Temuan yang paling distinctive dari penelitian ini adalah keberhasilan ISQSI dalam mengintegrasikan nilainilai Islam ke dalam pembelajaran PKn. Integrasi ini dilakukan melalui penggunaan ayatayat AlQuran dan Hadis sebagai landasan moral dalam pembahasan materi PKn, sehingga pembentukan karakter mahasiswa memiliki dimensi spiritual yang kuat (Fathurrohman, 2022). Pendekatan ini menjadikan PKn bukan sekadar mata kuliah akademik, melainkan wahana pembentukan pribadi yang utuh secara intelektual dan spiritual.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan karakter warga negara sejatinya memiliki irisan nilai yang sangat kuat dengan ajaran Islam. Nilainilai inti dalam PKn seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber dari AlQur'an dan Hadis. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilainilai Islam dalam PKn bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan harmonis dan saling menguatkan (Syamzaimar, 2025).

Integrasi nilai Islam dalam PKn di ISQSI dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Secara substantif, materi PKn dikaitkan dengan ajaran Islam seperti keadilan ('adl), amanah, musyawarah, dan persaudaraan (ukhuwah). Secara pedagogis, strategi pembelajaran dikembangkan dengan metode yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, seperti keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), dan nasihat (mau'idhoh) (Syamzaimar, 2025). Kombinasi pendekatan substantif dan pedagogis ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan transformatif.

Pendekatan ini terbukti efektif karena mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya secara afektif berdasarkan keyakinan keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik, yang tidak memisahkan antara pendidikan intelektual, moral, dan spiritual (Muhaimin, 2019). Lebih jauh, integrasi ini sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang menginginkan terbentuknya insan kamil manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual.

Sinergi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan dalam PKn di ISQSI juga tercermin dalam konsep kepemimpinan yang dikembangkan. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya menyangkut kekuasaan dan administrasi, tetapi juga menyangkut amanah, tanggung jawab moral, dan pelayanan terhadap umat. Konsep kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kewarganegaraan ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter mahasiswa sebagai pemimpin masa depan yang berintegritas (Syamzaimar, 2025). Dengan demikian, PKn di ISQSI menghasilkan pembentukan karakter yang lebih komprehensif dan bermakna bagi mahasiswa.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter

Penelitian ini juga mengungkap betapa pentingnya peran dosen PKn sebagai figur teladan (role model) dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru digambarkan sebagai pewaris para nabi yang bertugas menyampaikan kebenaran dan membentuk peradaban. Oleh karena itu, dosen PKn memiliki beban moral untuk mendidik tidak hanya intelektual, tetapi juga akhlak dan kesadaran sosial mahasiswa (Syamzaimar, 2025).

Temuan observasi di ISQSI menunjukkan bahwa dosen PKn yang menunjukkan keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan pengambilan keputusan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter mahasiswa dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal. Dosen yang disiplin, jujur, adil, dan menghargai perbedaan lebih mudah diterima oleh mahasiswa karena mendemonstrasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini merupakan bentuk dakwah bil hal yang sangat efektif dalam pendidikan karakter.

Pentingnya keteladanan ini sejalan dengan pandangan Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas karakter dan moralitas peserta didik (Syamzaimar, 2025). Dalam konteks PKn di ISQSI, dosen berperan sebagai fasilitator, inspirator, dan motivator yang mendorong mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Pola interaksi yang mendidik ini menjadi sarana efektif untuk mentransformasi nilai-nilai kewarganegaraan menjadi bagian dari karakter mahasiswa.

Untuk meningkatkan kualitas guru PKn, diperlukan pelatihan berkala yang relevan dengan perkembangan isu kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, dan nilai-nilai Islam moderat. Guru perlu memahami dinamika global dan nasional agar dapat menyajikan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, penguatan komunitas belajar antar guru PKn perlu difasilitasi melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan workshop kolaboratif yang mendorong inovasi pembelajaran (Syamzaimar, 2025).

Model Pembelajaran PKn Berbasis Nilai Islam di ISQSI

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa model pembelajaran PKn yang efektif dalam konteks integrasi nilai Islam di ISQSI. Pertama, penggunaan pendekatan experiential learning melalui proyek sosial, debat terbuka, dan simulasi pemilu mahasiswa yang dipadukan dengan refleksi nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Proyek-proyek ini diarahkan untuk menanamkan nilai kerja sama, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam konteks yang nyata dan bermakna.

Kedua, pembelajaran berbasis masalah (*problembased learning*) diterapkan untuk mengkaji isu-isu aktual seperti intoleransi, ketimpangan sosial, dan tantangan demokrasi. Dalam pembelajaran ini, dosen memandu mahasiswa untuk berpikir kritis dan menyusun solusi berbasis nilai Pancasila dan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dari ketertindasan dan ketidakadilan (Tilaar, 2020).

Ketiga, integrasi ayat-ayat AlQur'an dalam pembelajaran PKn diterapkan secara sistematis. Misalnya, ketika membahas topik tentang sistem hukum, dosen mengaitkan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Ketika membahas demokrasi, dosen menyisipkan ajaran tentang syura (*musyawarah*) sebagai bentuk partisipasi publik. Begitu pula saat membahas hak asasi manusia, dosen menjelaskan bahwa Islam menjunjung tinggi hak hidup, hak beragama, dan hak untuk dihargai (Syamzaimar, 2025). Pendekatan integratif ini memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan karena dikaitkan dengan keyakinan agama mereka.

Keempat, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus menjadi bagian integral dari pembelajaran PKn. Kegiatan seperti upacara bendera yang dibarengi dengan pembacaan ayat AlQur'an, forum diskusi kebangsaan yang melibatkan mahasiswa lintas organisasi, serta penghargaan terhadap mahasiswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan kejujuran merupakan bentuk konkret implementasi nilai Islam dalam ruang kampus. Lingkungan yang kondusif ini mendukung internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang bersumber dari ajaran Islam.

Kelima, evaluasi pembelajaran PKn di ISQSI tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pemahaman terhadap materi, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi sikap, portofolio, penilaian teman sejawat, dan refleksi diri. Evaluasi berbasis nilai Islami ini dirancang untuk mengukur keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam sikap kewarganegaraan mahasiswa, dengan indikator seperti kejujuran dalam ujian, keterlibatan dalam kegiatan sosial, kemampuan berdiskusi secara santun, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai (Syamzaimar, 2025).

Tantangan dan Peluang Implementasi PKn di Perguruan Tinggi Islam

Implementasi PKn di perguruan tinggi berbasis Islam seperti ISQSI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman yang diyakini oleh komunitas akademik dengan prinsip-prinsip universal kewarganegaraan modern seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Sebagian kelompok masih memiliki pandangan eksklusif yang menganggap beberapa prinsip kewarganegaraan bertentangan dengan syariat Islam, padahal banyak nilai dalam PKn justru memiliki akar kuat dalam ajaran Islam (Syamzaimar, 2025).

Tantangan lain yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah minimnya bahan ajar PKn yang secara khusus dikembangkan untuk konteks perguruan tinggi berbasis Islam. Sebagian besar buku teks PKn yang tersedia bersifat umum dan kurang mengakomodasi perspektif keislaman secara mendalam. Hal ini menjadi hambatan bagi dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis ke dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar PKn yang selaras dengan nilai-nilai AlQur'an dan Sunnah, tetapi tetap mengacu pada kerangka kurikulum nasional, menjadi kebutuhan yang mendesak.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk melakukan inovasi dalam pendidikan kewarganegaraan di konteks ISQSI dan perguruan tinggi Islam pada umumnya. Salah satu peluang utama adalah memanfaatkan kekayaan khazanah intelektual Islam dalam memperkaya substansi PKn. Konsep-konsep seperti Piagam Madinah sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia, sistem musyawarah dalam tradisi Islam, dan prinsip keadilan distributif dalam ekonomi Islam dapat menjadi sumber belajar yang sangat relevan dan menarik bagi mahasiswa (Syamzaimar, 2025).

Kemajuan teknologi informasi juga membuka peluang untuk mengembangkan PKn dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual. Platform digital seperti media sosial, podcast islami, dan simulasi virtual dapat digunakan untuk membudayakan nilai-nilai kewarganegaraan kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi. Pemanfaatan teknologi ini harus diimbangi dengan bimbingan yang kuat agar mahasiswa dapat menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab, tidak sekadar sebagai konsumen konten.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan secara nasional, terbuka peluang untuk memasukkan konten lokal dan karakter religius ke dalam pembelajaran PKn. Hal ini memungkinkan ISQSI untuk merancang sendiri modul pembelajaran PKn yang sesuai dengan kearifan lokal Riau dan aspirasi keagamaan masyarakat setempat. Kolaborasi antara ISQSI dengan pesantren, madrasah, dan organisasi masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga dapat memperkaya program PKn dengan berbagai perspektif dan pengalaman praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa di Institut Sains AlQuran Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian. PKn terbukti berkontribusi nyata dalam menumbuhkan nasionalisme, menanamkan nilai toleransi, membangun integritas dan tanggung jawab sosial, serta mengembangkan sikap demokratis pada mahasiswa. Temuan ini menegaskan posisi PKn sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia yang berkomitmen pada pembentukan karakter bangsa.

Keunikan institusi ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran PKn. Integrasi ini menghasilkan sinergi positif yang memperkuat pembentukan karakter mahasiswa secara holistik mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (shidq), tanggung jawab (mas'uliyah), toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), dan persaudaraan (ukhuwah) terbukti memperkaya dan memperdalam nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan melalui PKn.

Sinergi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan ini menghasilkan mahasiswa yang beridentitas islami sekaligus nasionalis, sebuah kombinasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Peran dosen sebagai teladan dalam pembentukan karakter juga terbukti sangat signifikan. Keteladanan dosen dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai tersebut pada mahasiswa. Lingkungan kampus yang kondusif, yang mendukung praktik nilai-nilai PKn berbasis Islam, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter mahasiswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar institusi terus mengembangkan model pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan, dengan penguatan kurikulum yang sistematis, pelatihan dosen yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif seluruh elemen kampus. Perlu juga dikembangkan modul ajar PKn yang selaras dengan nilai-nilai AlQur'an dan Sunnah, tetapi tetap mengacu pada kerangka kurikulum nasional. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak PKn terhadap pembentukan karakter mahasiswa secara lebih terukur dan terstandarisasi. Model yang dikembangkan di ISQSI ini berpotensi menjadi referensi bagi perguruan tinggi berbasis keagamaan lainnya dalam penyelenggaraan PKn yang holistik dan transformatif (Azra, 2023).

REFERENSI

- Azra, A. (2023). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Branson, M. S. (2018). The role of civic education. Center for Civic Education.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryono. (2010). Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi. Ghalia Indonesia.
- Fathurrohman, M. (2022). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i1.xxx>
- Kaelan. (2013). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
- Karim, A. (2022). Hubbul wathan minal iman: Nasionalisme dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–128.
- Lickona, T. (2016). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, S. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun tanggung jawab sosial mahasiswa. *Jurnal Civic Education Research*, 1(1), 34–45.
- Rosyada, D. (2020). *Madrasah dan profesionalisme guru: Dalam arus dinamika pendidikan Islam*. Kencana.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi ke2)*. Alfabeta.
- Suyahman. (2021). Nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–215.
- Syamzaimar. (2025). *Pendidikan kewarganegaraan, implementasi pengamalan Islam*. PT. Indragiri Dot Com.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Winarno. (2020). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi (edisi ke4)*. Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional*. Widya Aksara Press.